



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.907>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 1121-1137

Research Article

Urgensi Pendekatan Dan Metode Diklat Terhadap Profesionalisme Guru PAI Di Era Society 5.0

Rahmawati¹, Mahfida Inayati², Ali Nurhadi³

1. Institut Agama Islam Negeri Madura; irahmawatio43@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Negeri Madura; mahfidainayati99@gmail.com
3. Institut Agama Islam Negeri Madura; nurhadibk@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 17, 2023

Available online : January 28, 2024

How To Cite: Rahmawati, Ali Nurhadi and Mahfida Inayati (2024) "The Urgency of Education and Training Approaches and Methods for PAI Teacher Professionalism in the Era of Society 5.0", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 1121-1137. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.924.

The Urgency of Education and Training Approaches and Methods for PAI Teacher Professionalism in the Era of Society 5.0

Abstract. The era of society 5.0, a technology-based era that makes humans part of it, means that internet access is no longer used only to share news or information, but, it has gone hand in hand with human life. Method with qualitative approach through type of library research. Continuing to data collection techniques using text reading techniques, classification and analysis in the form of content analysis. The results of efforts to improve the professional of PAI teachers in the 5.0 era through heutagogy approaches and Internet of Things (IoT) methods. As for the context of PAI teachers and the era of Society 5.0, heutagogy is important for several reasons: Deep understanding and

personalization of learning, dealing with information complexity, increasing critical and creative thinking skills, student independence, technology-based skill development, alignment with Islamic values and ethics, development of lifelong learning attitudes and contextual and multicultural understanding. Meanwhile, the application of the Internet of Things (IoT) Method in training for Islamic Religious Education (PAI) teachers in the era of Society 5.0: Interactive learning, monitoring the learning process, adapting learning materials, accessing learning materials remotely, monitoring student welfare, virtual collaboration, utilizing smart devices, data analysis for improvement and IoT-based professional training. Thus, the application of heutagogy approaches and IoT methods in training for PAI teachers can help to adapt to the demands of the Society 5.0 era, utilize technology effectively, and improve the quality of learning and professionalism and offer various opportunities to improve learning and teaching.

Keywords: Heutagogy Approach, Training Method, Society 5.0 Era

Abstrak. Era *society 5.0* sebuah zaman berbasis teknologi yang menjadikan manusia sebagai bagiannya artinya akses internet tidak lagi dipergunakan hanya untuk berbagi kabar atau informasi akan tetapi, sudah beriringan dengan kehidupan manusia. Metode dengan pendekatan kualitatif melalui jenis *library research*. Berlanjut ke teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan teks, klasifikasi dan dianalisa berupa analisis konten. Hasil upaya peningkatan profesional guru PAI di era 5.0 melalui pendekatan heutagogy dan metode *Internet of Things (IoT)*. Adapun dalam konteks guru PAI dan era Society 5.0, heutagogy menjadi penting karena beberapa alasan: Pemahaman mendalam dan personalisasi pembelajaran, menghadapi kompleksitas informasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemandirian siswa, pengembangan keterampilan berbasis teknologi, penyesuaian dengan nilai dan etika islam, pengembangan sikap belajar seumur hidup dan pemahaman kontekstual dan multikultural. Sementara, penerapan Metode Internet of Things (IoT) dalam diklat untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0: Pembelajaran interaktif, pantauan proses pembelajaran, adaptasi materi pembelajaran, akses materi pembelajaran dari jarak jauh, pantauan kesejahteraan siswa, kolaborasi virtual, pemanfaatan *smart devices*, analisis data untuk peningkatan dan pelatihan profesional berbasis iot. Dengan demikian, penerapan pendekatan heutagogy dan metode IoT dalam diklat untuk guru PAI dapat membantu untuk beradaptasi dengan tuntutan era Society 5.0, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme serta menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan belajar dan mengajar.

Kata Kunci: Pendekatan Heutagogy, Metode Diklat, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era modern dirasa semakin pesat, terdapat banyak inovasi serta kreatifitas yang muncul dan terwujud dari pemikiran orang-orang hebat yang bisa kita rasakan manfaat dan juga dampaknya. Saat ini sudah masuk ke era atau zaman *society 5.0* dalam semua hal berkaitan dengan teknologi artinya menjadikan manusia sebagai bagiannya artinya akses internet tidak lagi dipergunakan hanya untuk berbagi kabar atau informasi saja. Akan tetapi, sudah beriringan dengan kehidupan manusia.

Menurut Hanun Naza Dzakiyyah dalam penelitiannya, kenyataan para guru belum sepenuhnya memahami apa itu era *society 5.0*, sehingga belum bisa mengembangkan kreatifitas serta inovasi yang dibutuhkannya dalam mendidik anak-anak bangsa. Guru yang berkompeten dan berkualitas tidak semata-mata melalui

proses yang mudah, sehingga dibutuhkan suatu pendidikan dan pelatihan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru demi menjawab tantangan zaman dan melahirkan generasi muda yang hebat. (Dzakiyyah, 2022)

Pelatihan dalam pandangan Flippo adalah suatu perilaku yang memiliki maksud tujuan untuk melakukan peningkatan keilmuan dan keterampilan kinerja seseorang. (Habibi & Nugroho, 2019) maka perlu adanya Pendidikan yang menjadi faktor utama dalam majunya suatu bangsa lebih-lebih pada era revormasi saat ini. (Inayati et al., 2023). Memasuki era 5.0 saat ini, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk melestarikan dan meningkatkan suatu mutu hidup yang didapatkan melalui proses belajar mengajar (Inayati & Zainab, 2023)

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang memiliki hubungan antara guru dan peserta didik dalam melakukan percakapan dalam rangka mencapai tujuan. Guru dalam melakukan pengajaran selain memberikan ilmu pengetahuan juga dibarengi dengan keterampilan dan dapat menjadi contoh teladan sehingga dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik. Ada beberapa unsur yang akan membantu berhasilnya aktivitas belajar mengajar antara lain tujuan, matero, strategi, dan evaluasi. (Rahmawati et al., 2023)

Hal ini menjadikan guru dituntut harus menguasai dan sejalan dengan perkembangan teknologi. Mengingat terselenggaranya pelatihan pendidikan membutuhkan pendekatan dan metode diklat, khususnya guru yang profesional. (Badrudins, 2014). Sebagaimana menurut Iwan Hermawan dkk, menyatakan lembaga pemerintah terdapat aturan yang strategis, tetapi pelaksanaannya masih kurang jika berhubungan dengan era *society* 5.0 mengahruskan guru yang handal untuk memberikan persiapan kepada generasi unggul saat ini dan kemudian. (I. Hermawan et al., 2020) Senada dengan Anis Fauzi dan Azzn Alam Islami menyatakan bahwa diklat berpengaruh terhadap guru PAI dalam kompetensi profesionalismenya di provinsi Banten sebanyak 20,25%. (Fauzi & Islami, 2020)

Lebih lanjut Nurfia Sendy dan Muhammad Sholeh dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh profesional guru terhadap pengadaan diklat di SD Negeri Kaliasin I dan SD Negeri Ketabang Kecamatan Genteng diterima dari hasil pengujian hipotesis. Persentase pengaruh diklat fungsional guru terhadap profesionalisme guru diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,534 yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel diklat fungsional guru terhadap profesionalisme guru adalah 53,4% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel yang lain selain variabel yang ada pada penelitian ini. (Sendy & Sholeh, 2020)

Profesionalisme guru tercermin pada pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dari segi materi maupun metode. Sebagaimana yang dikemukakan Said Ahmad Sulaiman dalam buku "Al-Judah Al- Syamilah Fi Al-Ta'lim" tentang profesionalisme guru salah satu kriterianya ialah guru mampu memahami konsep dasar dan struktur ilmu yang akan diajarkan, dan dituntut untuk selalu mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan. (Rahmawati, 2022)

Sebagaimana halnya penelitian terdahulu oleh Subari dengan judul penelitian ini adalah Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP

Berdiferensiasi melalui Supervisi Kelompok dengan Penggunaan Pendekatan Direct”. Hasil penelitiannya, supervisi kelompok dengan menggunakan pendekatan direct terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah RPP Berdiferensiasi guru yang berkualitas Baik dari 70% menjadi 86% setelah supervise kelompok dengan menggunakan pendekatan direct. Selain itu jumlah RPP Berdiferensiasi yang juga meningkat dari 30% menjadi 100%. (Subari, 2023)

Adapun perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah perbedaan sudut pandang berfokus terhadap urgensi pendekatan dan metode pelatihan pendidikan yang relevan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di era *society* 5.0.

METODE

Pendekatan kualitatif dalam penelitian menggunakan metode yang bersifat deskriptif dan lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau konsep tertentu. Dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya. Oleh karena itu, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif, dengan jenis kepustakaan atau *library research*.

Sumber data terdapat dua macam, sumber primer dan sekunder. (Akbar, 2022) Sumber primernya adalah jurnal berjudul “Pendekatan Heutagogi pada Pelatihan Guru di Balai Diklat Keagamaan Medan” yang disusun oleh Syahrizal Akbar dari jurnal Bahasa Vol. 11 Nomor 4, edisi Desember 2022. Sedangkan sumber sekundernya adalah karya tulis ilmiah terkait lainnya tentang pendekatan dan metode diklat terhadap profesionalisme guru PAI era *society* 5.0 sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan teks. Teks yang telah dibaca kemudian dipetakan sesuai dengan kategori data. Maka selanjutnya dilakukan klasifikasi dan dianalisis menggunakan analisis konten. demikian melakukan suatu bahasa secara holistik mengenai data yang dikumpulkan melalui sumber pustaka (Rahmawati, 2022). tentang menganalisis urgensi pendekatan dan metode diklat terhadap profesionalisme guru PAI.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pendekatan Pelaksanaan Pelatihan

Pendekatan adalah suatu bagian kegiatan untuk mendekati suatu hal melalui pemberdayaan merupakan sebuah pendekatan pemberian pelatihan bagi guru mengatasi tidakberdayaan dalam pendidikan. Pendekatan pelatihan merupakan pandangan kegiatan pelaksanaan pelatihan. Maksud pandangan tersebut suatu proses kejadian umum yang sering terjadi. (Y. Hermawan et al., 2021) Beberapa macam atau bentuk pendekatan pelatihan antara lain:

Berbicara mengenai pendekatan, pendidikan merupakan sebagai kegiatan, melakukan perbuatan, dan sarana mendekati bidang pendidikan guna memberikan kemudahan proses terjadinya aktivitas pendidikan.

Pertama, Depdiknas menuturkan pendekatan kontekstual merupakan belajar yang terkonsep guna mempermudah guru menghubungkan materi ajar dengan keadaan peserta didik dan mendukung peserta didik melakukan hubungan antara ilmu yang dimilikinya dengan penerapan dalam kebiasaan hidup sehari-hari. (Hidayat, 2012)

Kedua, pendekatan deduktif dalam pelatihan merupakan suatu pelaksanaan yang dimulai secara umum kepada target secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari identifikasi berkenaan dengan asal pendidikan, usia, posisi atau jabatan. Selanjutnya dilakukan pengembangan dalam pelaksanaan belajar mengajarnya secara lebih khusus.

Ketiga, pendekatan induktif dalam pelatihan merupakan usaha dari seseorang yang terlibat dekat, langsung dan ke seseorang yang terlibat secara holistik. (Syafri Hafni Sahir et al., 2023).

Keempat, pendekatan klasik dalam pelatihan merupakan pelatih sudah mempunyai kurikulum sebagai pedoman dalam membentuk progres yang akan dicapai melalui program menjadi pimpinan yang baik, modul, *hand out* dan lain sebagainya. Pelatih juga mengamati ada atau tidaknya ketidak selarasan pemahaman peserta dengan bahan ajar pelatihan yang akan dilakukan.

Kelima, pendekatan partisipatif andragogik dalam pelatihan merupakan sesuatu hal yang menitikberatkan pada pihak yang terlibat seperti peserta didik saat memberikan pendapatnya mengenai proses aktivitas, dan ikut merasakan perolehan hasil dan ikut menilai aktivitas pelatihan.. (Arifin & Nurhadi, 2019)

Keenam, pendekatan heutagogi dalam pelatihan adalah aktivitas pendekatan yang dilakukan secara keseluruhan guna meningkatkan perkembangan peserta didik melalui menjadikan belajar secara aktif dan proaktif serta peserta didik memberi pelayanan menjadi “perantara utama saat proses belajarnya sendiri yang didukung dari pengalaman yang dibuat sendiri.” Maksudnya heutagogi disini bertentangan dengan cara pikir belajar pada umumnya dalam artian menuntut guru untuk mempunyai pandangan terhadap mekanisme atau jalan yang ditempuh daripada isinya. Demikian, peserta didik diharuskan lebih paham akan dunia mereka sendiri ketimbang paham akan gurunya, serta lebih mengutamakan guru untuk melampaui keilmuan mereka sendiri. (Akbar, 2022)

Demikian, dari beberapa bentuk pendekatan pelatihan diatas, bahwasanya analisis pendekatan heutagogi diklaim sebagai pendekatan kontemporer yang paling holistik yang memanfaatkan perkembangan IT tertuang dalam dalam buku *Exploring Heutagogy in Higher Education* terbitan Springer. Dikarenakan pada umumnya yang diterapkan selama ini adalah pendekatan partisipatif andragogi karena peserta pelatihan (guru, pegawai, penyuluh, dan lainnya) diasumsikan telah mampu secara cepat dan tepat dalam merancang arah dan metode belajar belajar, cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil manfaat dari belajar.

Metode atau Teknik Pendidikan dan Pelatihan

Sebagaimana menurut JR. David metode adalah suatu cara untuk meraih, dalam artian metode dipergunakan dalam menerapkan strategi yang sudah ditentukan sebelumnya. Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2014), 193. Sebagaimana macam-macam metode atau teknik pendidikan dan pelatihan sebagai berikut:

a. Diskusi dan demonstrasi

Metode diskusi merupakan sebuah teknik yang mana nantinya akan membagi beberapa siswa menjadi beberapa kelompok, tujuannya agar siswa dapat berdiskusi materi yang dipelajari. (Mahwiyah et al., 2022) Kelebihan metode diskusi antara lain: Peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya masing-masing, melatih komunikasi atau berpendapat, saling menghargai pendapat teman sejawat. sementara kelemahannya: Membutuhkan peserta didik yang aktif berpendapat. (Nanga et al., 2023)

Sementara, Metode demonstrasi merupakan suatu proses menyajikan materi yang diajarkan kemudian di peragakan di depan teman sekelasnya melalui benda yang sesuai dengan materi baik benda tersebut imitasi atau asli dibarengi dengan menjelaskan secara ucapan. (Maryance et al., 2022)

Metode demonstrasi saat digunakan mempunyai kelebihan antara lain: Peserta didik lebih mudah mengerti karena sudah melakukan penghayatan terhadap apa yang diperagakan. (Margolang, 2023) Kelemahan metode demonstrasi antara lain: Membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama. (Widianingsih, 2020)

b. Aktif partisipatori

Metode partisipatori merupakan usaha dari berbagai pihak untuk terlibat atau berpartisipasi pada satu aktivitas pembelajaran. Kelebihan: Peserta didik mempunyai kesempatan untuk menikmati pengalaman belajar untuk berpartisipasi penuh. Kekurangannya: Peserta didik menjadi sulit diarahkan dan dibimbing mobilitasnya, karena kondisi dan keadaan kelas yang menjadikan peserta didik menjadi sangat proaktif. (Putri et al., 2023)

c. Studi kasus

Studi kasus merupakan kegiatan menyelidiki pengalaman empiris yang menyelidiki kejadian secara bermakna di kehidupan. Kelebihannya ialah melakukan tinjauan pertanyaan terhadap kajian untuk menggapai tujuan. Kekurangan, beberapa orang beranggapan tidak baik mengenai metode studi kasus karena pelaksanaannya menghabiskan waktu yang lama. (Nur'aini, 2020)

d. Role play

Role playing adalah metode yang memiliki cara pembelajaran dengan melakukan aktualisasi diri secara lebih khusus secara tidak langsung melalui media yang selaras dengan tujuan dan secara langsung. (Rosma, Manta, Rosdiana Tiurlan Simaremare, 2022) Kelebihannya: Dapat mengasah kreatif siswa dan membangkitkan bakat terpendam kesenian dalam diri siswa. Sedangkan kelemahan metode ini antara lain: Hanya materi tertentu yang relevan dengan metode *role playing*. (Ratna, 2023)

e. Simulasi

Simulasi adalah metode pembelajaran dengan menyajikan empiris melalui penggunaan keadaan meniru sebagai usaha pemahaman dalam mengetahui konsep dan keterampilan yang harus dimiliki. (Ali Mudlofir and Evi Fatimatur Rusydiah, 2017). Kelebihannya: kreatifitas siswa dapat terasah dan sebagai pengalaman siswa. Sementara kelemahannya: Peserta didik yang tidak percaya diri akan kesulitan. (Hasbullah, 2021)

f. Game

Permainan (*games*) adalah usaha menciptakan situasi pembelajaran dari yang tidak aktif (pasif) menjadi aktif dari yang diam menjadi bergerak, dari yang melamun menjadi ceria. (Mudlofir and Rusydiah, 2017). Kelebihan dari metode game antara lain: Peserta didik akan mengalami hasil dari kinerja atau usaha yang dilakukan bukan karena beruntung dan rasa percaya diri mulai terbangun. Kelemahan dari metode game: Memerlukan waktu yang relatif banyak. (Junaeni, 2022)

g. Open Learning and Distance Learning

Open Learning merupakan *platform* belajar online yang mampu melewati kiriman konten untuk keperluan komunitas yang memiliki hubungan dan pelajar. Bermaknanya suatu pembelajaran jika peserta didik mulai memiliki inspirasi, semangat, tantangan dan termotivasi dari suatu hal yang dicintai. Kelebihannya adalah membantu orang lain dalam mewujudkan suatu yang empiris dalam diri peserta didik yang bisa dilakukan tanpa terikat tempat. (Fatmawati, 2021) Sementara kekurangan ialah membutuhkan keterampilan dari guru untuk memberikan solusi dari masalah ketika matero ajar yang tidak sesuai karena sangat terbuka dan level kesulitan masalah dengan level pikiran peserta didik harus disesuaikan.

Distance learning merupakan sebagai bentuk dari usaha fasilitator dalam pemanfaatan media teknologi dan infomasi dalam pembelajaran jarak jauh. *Distance learning* dalam mengadakan suatu proses belajar pembelajar berkemungkinan bisa di rumah sendiri-sendiri tanpa diharuskan hadir belajar di dalam kelas. Berbantuan media elektronik misalnya PC atau *smartphone* dan kualitas jaringan internet yang stabil, belajar mengajar bisa langsung diterapkan di aplikasi pembelajaran yang berbasis online.

Metode ini mempunyai kelebihan antara lain: Mengurangi pembiayaan pelatihan karena pelatihannya secara tidak langsung tetapi dilakukan secara tidak langsung yakni pembelajaran jarak jauh. Dapat meningkatkan minat dan terbiasa dengan *e-learning*. (Badan Pendidikan Dan Pelatihan Pemeriksaan Keuangan Negara, n.d.) Sementara kekurangannya ialah beberapa peserta melakukan penundaan belajar karena untuk mengakses lebih instan.

Kriteria Memilih Metode atau Teknik dalam Melaksanakan Diklat

Memilih suatu metode dapat dilaksanakan dengan baik, jika pelatih tidak dibatasi oleh jumlah uang yang dapat digunakan untuk pengembangan atau administrasi. Selain itu, dalam memilih metode atau teknik pelatihan dengan *trade-*

off, dalam artian metode atau teknik yang bisa dikatakan terbaik jika terdapat beberapa kriteria berikut:

- a. Ketepatan pembiayaan dalam mengadakan pelatihan
- b. Materi atau isi yang akan dijalankan dalam suatu program
- c. Fasilitas dalam pelatihan harus memadai dan sesuai dengan kebutuhan pelatihan
- d. Prioritas yang diutamakan dalam pelaksanaan pelatihan dan jumlah maksimal peserta yang akan dijadikan sasaran pelatihan
- e. Perlu menerapkan prinsip belajar yang sesuai. (Ali Chaerudin, 2019).

Dalam melakukan ketentuan dari metode atau teknik yang tepat perlu melakukan identifikasi selaras tidaknya dengan materi dan karakter peserta sebagai suatu hal yang diupayakan pelatih saat mulai mengidentifikasi metode pelatihan. (Eka Daryanto et al., 2022). Adapun syarat yang harus telaah oleh pelatih agar bisa melakukan pilihan metode yang tepat antara lain: *Pertama*, disesuaikan dengan situasi, jumlah yang akan dijadikan target. *kedua* jumlah dan materi yang bermutu, *ketiga* tujuan dapat tercapai secara tepat waktu, *keempat* amanat dilakukan secara sadar paham dan diterapkan. *Kelima* pembiayaan yang ringan.

Pertimbangan saat melakukan pilihan ke metode guna dengan melihat tiga faktor: *pertama*, konsep, bahan dan proses yang disampaikan dalam belajar mengajar diarahkan ketujuan instruksional, *kedua* keberadaan peserta pelatihan yang akan menerima materi, dan *ketiga* karakteristik dalam penggunaan metode, sumber, sarana prasarana yang sudah disediakan guna mendukung pelaksanaan metode yang sudah ditentukan. (Arman Paramansyah and Ade Irvy Nurul Husna, 2021).

Ice breaking dan Implementasinya dalam Pelatihan

Peningkatan pemusatan perhatian dalam pelatihan bisa menerapkan *ice breaking* di sela-sela penyampaian materi guna memunculkan semangat belajar kembali agar pemusatan perhatian atau peserta pelatihan mulai berkonsentrasi.

Forbes-Greene dalam Yeganehpour mulai membagi menjadi tiga kelompok *ice breaker* : *pertama* “*opener*” yaitu *ice breaker* dilakukan di awal pelatihan supaya peserta pelatihan merasakan ada penyaluran tantangan berupa motivasi, *kedua* “*energizer*” yaitu *ice breaker* dilakukan saat peserta pelatihan sudah mulai ada tekanan, biasa saja dan datar, *ketiga* *feedback and disclosure* yaitu pemberian umpan balik dan ungkapan antarpribadi dengan peserta pelatihan. Pelaksanaan *ice breaking* ini memuat anjuran dengan memerhatikan prinsip yang ada. (Aniuranti et al., 2021)

Kelebihan pelaksanaan *ice breaking* antara lain adalah memberikan pengaruh keadaan dari situasi yang stagnan menjadi lebih menyatu dan menyenangkan serta dilakukan dengan mempunyai konsep dan penerapannya secara tidak terduga. Selain itu, kekurangan dari metode ini harus ada kesesuaian dengan keadaan di lokasi. (Mutmainah et al., 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya memberikan warna positif guna dalam mewujudkan tujuan dalam kegiatan belajar. Demikian, guru dituntut untuk bisa menguasai metode ini agar pembelajaran tidak monoton tapi menyenangkan.

HASIL

Urgensi Pendekatan dan Metode Diklat Terhadap Profesionalisme Guru PAI di Era Society 5.0

Di awal tahun 21 januari 2019, jepang meluncurkan *Super-smart society* atau *society 5.0* bertujuan mewujudkan manusia sebagai pusat *human-centered and technology based* dalam sistem masyarakat. *society 5.0* merupakan era kecedarasan buatan yang memerhatikan sisi manusia yang berkaitan dalam berbagai bidang dengan kehidupan sebagai usaha untuk pemahaman baru ke dalam sistem masyarakat.

Secara umum *Society 5.0* merupakan kelanjutan dari Industri 4.0 dengan fokus melakukan perkembangan industri dalam penggunaan teknologi untuk memudahkan masyarakat. Berbeda dengan *society 5.0* memiliki suatu fokus terhadap kegunaan teknologi, tetapi manusia tetap berperan secara utama yakni manusia masih diandalkan.

Upaya guru untuk selalu bertindak secara profesional di era *society 5.0* ini sejalan menurut Tomoredjo kriteria yang dimiliki guru diharuskan memenuhi sembilan komponen, antara lain: (Dzakiyyah, 2022)

- a. Memiliki kemahiran dalam kompetensinya
- b. Mengetahui dan paham akan perkembangan dan pengaplikasian kurikulum
- c. Mahir baik secara teori, praktik dan perkembangan dalam mendidik
- d. Bisa sebagai tempat bimbingan secara menjadi pendengar atau bersimpati
- e. Mahir dalam berkomunikasi baik sebagai motivator
- f. Sebagai pembaca yang dapat memberi kesan atau hasil yang baik
- g. Bisa bertindak sebagai peneliti dan menjadi penulis
- h. Mahir mengoperasikan TIK dalam belajar mengajar
- i. Mahir berbahasa internasional

Maka demikian dalam program diklat yang akan diikuti oleh seorang guru harus mendatangkan para pemateri dan pelatih yang handal di bidangnya masing-masing. Agar kegiatan dapat mendapatkan hasil yang maksimal serta mampu diterapkan dengan baik oleh para guru.

Berbicara pelatihan maka, pendekatan pelatihan heutagogi diklaim sebagai pendekatan masa kini secara keseluruhan dengan IT sebagai solusi dari melakukan perkembangan.

Sebagaimana dalam jurnal disusun oleh Syahrizal Akbar hasil penelitiannya guru bertindak menyesuaikan dan memberikan penyelesaian terhadap situasi saat pandemi *covid-19*, begitu juga dengan aktivitas pelatihan. Pelatihan diselenggarakan karena situasi pandemi yang mengharuskan guru untuk terbiasa mampu mencari penyelesaian dengan berinovasi secara kreatif dalam menyiapkan diri di era masyarakat 5.0. Dengan ini pendekatan heutagogi bertindak sebagai solusi yang penting dilakukan sosialisasi dan diterapkan terhadap aktivitas pelatihan. (Akbar, 2022)

Sama halnya menurut Hanun Nada Dzakiyyah peningkatan bidang pendidikan sebagai suatu keniscayaan yang harus dilakukan supaya suatu negara mengalami kemajuan agar dapat saling beriringan antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita kini telag masuk ke era *society 5.0* dalam setiap persoalan sosial yang

menjadi wacana kini masyarakat di himbau untuk mencari solusinya dengan cara berinovasi dan teknologi sebagai pusatnya. Tujuan penelitian guna menggali bagaimana mengembangkan manajemen sesuai era *society 5.0* untuk peningkatan kualitas guru karena sudah dihimbau harus dapat menyesuaikan diri dengan era yang serba teknologi. (Dzakiiyah, 2022)

Selaras dengan Amri Zulkarnaen dan Hinggil Permana dalam penelitiannya era *society 5.0* tingkat kebutuhan pendidikan yang berkualitas faktor penentunya dengan keselarasan era *society 5.0* lembaga pendidikan agama Islam dituntut untuk mempersiapkan pendidikan yang lebih baik agar mampu bertahan dengan akan kemajuan yang akan terjadi di masa depan yakni era *Society 5.0* peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan agama Islam dapat memperlihatkan bahwa mampu bersaing terhadap pendidik umum.

Zulfikar Alimuddin menjabat sebagai Direktur High Skills Education Advisory Services (Hafecs) menuturkan penilaiannya terhadap *social age 5.0*, terdapat tiga hal yang memungkinkan diterapkan guru di era *society 5.0 pertama*, melakukan identifikasi dan memberi istilah apa saja yang dibutuhkan siswa saat belajar seperti pengaplikasian *Internet of Things (IoT)* dalam pendidikan, *kedua* pengaplikasian *virtual* atau *augmented reality* dalam pendidikan dan *ketiga* kecerdasan buatan atau *AI* dalam bidang pendidikan. (Zulkarnaen & Permana, 2022)

Demikian, menurut penulis guru diharuskan paham teknologi serta kemampuan sikap kreatif dari guru menjadi penentu baik tidaknya proses pembelajaran di kelas. Selain melek akan digital dan kreatif, guru secara keseluruhan harus melampaui kemampuan yang dimiliki di era *society 5.0* ini mulai melakukan pembicaraan seperti perihal pemimpin, kemampuan membaca dan menulis secara digital, pengutaraan pendapat atau percakapan, cerdas secara emosional, melakukan wirausaha, hubungan pribadi dan pemerintah secara global, kerja sama berkelompok secara tim untuk memecahkan suatu masalah. Fokus empiris di dunia pendidikan saat ini yang umum dengan penyebutan 4C (creativity, Critical Thingking, Communication, Collaboration).

Pendekatan Heutagogi Terhadap Profesionalisme Guru PAI di Era Society 5.0

Selanjutnya penulis mengemukakan terkait urgensi pendekatan heutagogi terhadap profesionalisme guru PAI era *society 5.0*. ialah heutagogi. Pendekatan heutagogi diklaim sebagai pendekatan kontemporer yang paling holistik yang memanfaatkan perkembangan IT tertuang dalam dalam buku *Exploring Heutagogy in Higher Education* terbitan Springer. Dikarenakan pada umumnya yang diterapkan selama ini adalah pendekatan partisipatif andragogi karena peserta pelatihan (guru, pegawai, penyuluh, dan lainnya) diasumsikan telah berkemampuan proaktif saat membuat rencana alur pembelajaran, metode pembelajaran, metode penyelesaian masalah dan mampu mengambil manfaat dari pembelajaran. Adapun dalam konteks guru PAI dan era *Society 5.0*, heutagogi menjadi penting karena beberapa alasan:

1. Pemahaman mendalam dan personalisasi pembelajaran

Heutagogi memungkinkan guru PAI untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan personal. Siswa dapat menggali

- pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
2. Menghadapi kompleksitas informasi
Era Society 5.0 ditandai oleh jumlah informasi yang besar dan kompleks. Dengan heutagogi, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan analitis untuk menyaring informasi yang relevan dan benar.
 3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
Heutagogi mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang penting dalam menafsirkan dan memahami ajaran Islam dalam konteks modern. Sementara siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir di luar batasan tradisional dan menemukan solusi kreatif untuk tantangan.
 4. Kemandirian siswa
Heutagogi membantu meningkatkan kemandirian siswa, yang penting dalam menghadapi tantangan masyarakat digital. Serta dapat membantu siswa belajar menjadi mandiri dalam mencari sumber belajar, mengeksplorasi konsep, dan mengelola waktu mereka.
 5. Pengembangan keterampilan berbasis teknologi
Heutagogi memungkinkan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di era Society 5.0. Guru PAI dapat memandu siswa dalam menggunakan teknologi untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam.
 6. Penyelesaian dengan nilai dan etika Islam
Heutagogi dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai dan etika Islam dalam setiap tahap pembelajaran. Guru PAI dapat membimbing siswa dalam mengambil keputusan dan mengembangkan sikap yang selaras dengan ajaran Islam.
 7. Pengembangan sikap belajar seumur hidup
Heutagogi membantu menciptakan budaya pembelajaran seumur hidup di mana siswa terus menerus ingin belajar, mengeksplorasi, dan berkembang. Guru PAI dapat membantu siswa menginternalisasi semangat pembelajaran yang berkelanjutan dalam konteks nilai-nilai Islam.
 8. Pemahaman kontekstual dan multikultural
Melalui heutagogi, guru PAI dapat membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam dalam konteks budaya dan multikultural. Pemahaman kontekstual ini penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang relevan dalam berbagai situasi.
Dengan menerapkan heutagogi, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi, dan menghasilkan profesionalisme yang adaptif dan berorientasi pada hasil pembelajaran yang lebih dalam.

Metode *Internet of Things* (IoT) Diklat Terhadap Profesionalisme Guru PAI di Era Society 5.0

Metode yang relevan digunakan seperti *Internet of Things* (IoT) dalam dunia pendidikan. IoT memungkinkan pengembangan sistem yang menghubungkan perangkat dan sensor di kelas, memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan real time. Perkembangan teknologi pendidikan yang terus meningkat, menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan belajar dan mengajar.

Dalam penerapannya, sistem IoT berguna untuk menyelenggarakan *e-learning*. IoT akan memenuhi kebutuhan akses untuk menyebarkan *e-learning*. Dengan integrasi komputasi awan ke dalam IoT, guru diberikan kemudahan melakukan akses jenis-jenis bahan ajar. *Cloud computing* akan membantu guru seperti saat mau menyimpan data dengan lebih mudah dan efektif. Oleh karena itu, guru tidak membutuhkan *harddisk* berkapasitas tinggi di perangkatnya. Kemudian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis IoT ini dalam pengaplikasiannya hasil belajar mengalami peningkatan. (Hala & Arifin, 2020)

Penerapan Metode Internet of Things (IoT) dalam diklat untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. IoT adalah konsep objek fisik dihubungkan ke internet dan dapat saling berkomunikasi. Berikut adalah cara metode IoT dapat diterapkan dalam diklat untuk guru PAI:

1. Pembelajaran interaktif

IoT dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran interaktif. Contohnya, guru dapat menggunakan perangkat IoT untuk menampilkan konten multimedia, survei online, atau sesi tanya jawab interaktif yang melibatkan siswa secara langsung.

2. Pantauan proses pembelajaran

Perangkat IoT dapat digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran. Contohnya, sensor pintar dalam ruang kelas dapat mengukur tingkat partisipasi siswa, memberikan data tentang kehadiran, dan mengidentifikasi area pembelajaran yang mungkin memerlukan perhatian lebih.

3. Adaptasi materi pembelajaran

Melalui analisis data dari perangkat IoT, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Ini memungkinkan personalisasi pembelajaran untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

4. Akses materi pembelajaran dari jarak jauh

IoT memungkinkan akses ke materi pembelajaran dari jarak jauh. Guru PAI dapat menyediakan sumber daya online, rekaman kelas, atau tugas daring yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja.

5. Pantauan kesejahteraan siswa

IoT dapat digunakan untuk memonitor kesejahteraan siswa. Sebagai contoh, sensor kesehatan atau perangkat pelacakan kehadiran dapat memberikan informasi kepada guru tentang kondisi fisik atau kehadiran siswa yang mungkin memerlukan perhatian khusus.

6. Kolaborasi virtual

Perangkat IoT dapat mendukung kolaborasi virtual antara guru dan siswa, atau antara siswa sendiri. Platform online atau aplikasi berbasis IoT dapat

digunakan untuk proyek kolaboratif, diskusi, atau kegiatan pembelajaran bersama.

7. Pemanfaatan *smart devices*

Guru PAI dapat memanfaatkan perangkat pintar (*smart devices*) yang terhubung untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, menggunakan *smart board*, *wearable devices*, atau *speaker* pintar untuk penyampaian ceramah atau presentasi.

8. Analisis data untuk peningkatan

Data yang dihasilkan oleh perangkat IoT dapat dianalisis untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang efektivitas pengajaran. Guru dapat menggunakan data tersebut untuk mengevaluasi kinerja mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

9. Pelatihan profesional berbasis IoT

Guru PAI dapat mengikuti pelatihan profesional yang menggunakan metode IoT. Ini dapat mencakup pengenalan terhadap teknologi terkini, aplikasi IoT dalam pendidikan, dan strategi untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam pembelajaran PAI.

Penerapan metode IoT dalam diklat untuk guru PAI dapat membantu untuk beradaptasi dengan tuntutan era Society 5.0, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme mereka secara keseluruhan.

Namun, guru-guru di Indonesia nampaknya belum siap mengaplikasikan IoT. Hal ini berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat calon guru terhadap literasi digital kategorinya masih belum tinggi yakni rendah. Keterampilan guru dengan teknologi belum maksimal. Demikian terdapat penelitian menunjukkan masih banyak guru yang belum mempersiapkan diri dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh. Salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru dengan mengadakan pelatihan dengan metode *Heutagogy* dan metode IoT *Internet of Things* bagi terhadap PAI sebagai salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru di era 5.0.

KESIMPULAN

Era society 5.0, era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah diperlukan sebuah upaya seperti melakukan pelatihan melalui pendekatan *heutagogy* yang diklaim sebagai pendekatan kontemporer yang paling holistik dengan memanfaatkan perkembangan IT terhadap sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI di era 5.0.

Adapun dalam konteks guru PAI dan era Society 5.0, *heutagogy* menjadi penting karena beberapa alasan: Pemahaman mendalam dan personalisasi pembelajaran, menghadapi kompleksitas informasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemandirian siswa, pengembangan keterampilan berbasis

teknologi, penyesuaian dengan nilai dan etika islam, pengembangan sikap belajar seumur hidup dan pemahaman kontekstual dan multikultural.

Penerapan Metode Internet of Things (IoT) dalam diklat untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. IoT adalah konsep objek fisik dihubungkan ke internet dan dapat saling berkomunikasi. Berikut adalah cara metode IoT dapat diterapkan dalam diklat untuk guru PAI: Pembelajaran interaktif, pantauan proses pembelajaran, adaptasi materi pembelajaran, akses materi pembelajaran dari jarak jauh, pantauan kesejahteraan siswa, kolaborasi virtual, pemanfaatan *smart devices*, analisis data untuk peningkatan dan pelatihan profesional berbasis iot.

Dengan demikian penerapan pendekatan heutagogi dan metode IoT dalam diklat untuk guru PAI dapat membantu untuk beradaptasi dengan tuntutan era Society 5.0, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme serta menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan belajar dan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2022). Pendekatan Heutagogi pada Pelatihan Guru di Balai Diklat Keagamaan Medan. *Jurnal Bahasa*, 11(4), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kjb.v11i4.40802>
- Aniuranti, A., Tsani, M. H. N., & Wulandari, Y. (2021). Pelatihan penyusunan Ice Breaking untuk penguatan kompetensi calon guru. *Absyara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.29408/ab.v2i1.3578>
- Arifin, Z., & Nurhadi, A. (2019). Pendekatan Metode Dan Teknik Diklat Bagi Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Fikrah*, 2(2), 135–154. <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/56>
- Badan Pendidikan dan Pelatihan Pemeriksaan Keuangan Negara. (n.d.). <https://badiklatpkn.bpk.go.id/2020/05/30/distance-learning-inovasi-pembelajaran-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. PT Indeks.
- Chaerudin, A. (2019). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*. CV Jejak.
- Daryanto, E., Darwin, Siregar, B., & Januariansyah. (2022). *Model Manajemen Pelatihan Pendidikan Vokasi*. Umsu Press.
- Dzakiyyah, H. N. (2022). Program Pengembangan Manajemen Diklat Terhadap Peningkatan Kualitas Guru di Era Society 5.0. *Andragogi*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Fatmawati, A. (2021). Evaluasi Usability pada Learning Management System OpenLearning Menggunakan System Usability Scale. *Inovetik Polbeng Seri Informatika*, 6(1), 120–134. <https://doi.org/10.35314/isi.v6i1.1881>
- Fauzi, A., & Islami, A. A. (2020). Pengaruh Diklat Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Provinsi Banten. *Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, 5((2) Agustus), 178–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.53958/wb.v5i2.60>
- Habibi, M., & Nugroho, R. (2019). Pelatihan Desain Grafis Untuk Memperoleh Kesempatan Kerja Di Upt Pelatihan Kerja Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk*

- Semua*, 3(1), 17–26. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Hala, Y., & Arifin, A. N. (2020). Improving teachers' competence on the use of internet of things for teachers in the city of Makassar. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(3), 156–161. <https://doi.org/10.22219/jcse.v1i3.12420>
- Hasbullah. (2021). Kurikulum Pendidikan Guru Metode Simulasi dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Adaara Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 155–162. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2138>
- Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *Jieman Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117–136. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>
- Hermawan, Y., Hidayatullah, S., Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 17(2), 230–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v17i2.1500>
- Inayati, M., Mulyadi, & Nurhadi, A. (2023). Analisis Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Pesantren Melalui Manajemen Humas. *Evaluas: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 229–242.
- Inayati, M., & Zainab, N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Kerangka TPACK Berbasis Video Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(2), 96–105.
- Junaeni, S. (2022). Metode Team Game Tournament untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Metabolisme Kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Waled. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(4), 163–170. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.164>
- Mahwiyah, F., A'yun, Q., Nurussufiah, F. F., & Khotijah, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Diskusi Siswa SMP Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Development Journal of Community Engagement*, 1(2), 215–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/djce.v1i2.459>
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Margolang, D. (2023). Upaya Guru Memotivasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta At-Tawaf Medan. *Pendalas Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.194>
- Maryance, Guntur, M., Andrias, Hayati, Z., & Alfiyanto, A. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Terhadap Pelajaran PAI Di Kelurahan 12 Ulu Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 26–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4227>
- Mudlofir, A., & Rusydiah, E. F. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori dan Praktik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mutmainah, Santoso, A. B., Asma, A., & Karim, J. (2022). Pelatihan Penerapan Ice

- Breaking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bagi Siswa di MI Zidayattun Hikmah Manado. *Tarsius Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif Dan Humanis*, 4(2), 32–36. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/tarsius/article/view/507>
- Nanga, B., Ngadha, C., Goret, M., Ledu, G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sd Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1532>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Paramansyah, A., & Husna, A. I. N. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam*. Pustaka ak-Muqshit.
- Putri, W., Muflihah, Tuzzahra, A., Mukhlisa, N. P., Arsandy, & Novian, D. (2023). Aplikasi Metode Partisipatori, Kelebihan Dan Kelemahannya Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 123–132. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1i12023>
- Rahmawati. (2022). Profesionalisme Guru Perspektif Said Ahmad Sulaiman. *Jurnal Lentera*, 21(2), 279–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v2i12.815>
- Rahmawati, Jihad, M. I. F. A., & Zainab, N. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Bahan Ajar Mind Mapping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Haqqul Yaqin Sampang. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 202–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3918>
- Ratna. (2023). Penerapan Metode Role Playing (Sosiodrama) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas VIII MTs Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2224–2231. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5547%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/5547/4655>
- Rosma, Manta, Rosdiana Tiurlan Simaremare, K. P. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak yang Diberi Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Bermain Peran (Role Play). *Global Health Science*, 7(2), 68–71. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
- Sahir, S. H., Hasibuan, N. I. P. S. A., Ferinia, R., Suesilowati Ilma Indriasri Pratiwi, P. S., & Bukidz, D. P. (2023). *Model-Model Pelatihan dan Pengembangan SDM*. Yayasan Kita Menulis.
- Sendy, N., & Sholeh, M. (2020). Pengaruh Diklat Fungsional Guru Terhadap Profesionalisme Guru di SD Negeri Kaliasin I dan SD Negeri Ketabang Kecamatan Genteng Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 344–353. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/36363>
- Subari, S. (2023). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rpp Berdiferensiasi Melalui Supervisi Kelompok Dengan Penggunaan Pendekatan Direct. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 309–320.

<https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.590>

Widianingsih, C. (2020). Metode Demontrasi dalam Pembelajaran Matematika. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs) Conference Series*, 3(3), 1445 – 1450. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56954>

Zulkarnaen, A., & Permana, H. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9127–9132. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3853>